

Strategi Pengembangan Subak Banyumala dalam Mengurangi Laju Alih Fungsi Lahan Kabupaten Buleleng

Putu Esa Purwita^{1*}, I Gede Astra Wesnawa¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 February 2023
Accepted 25 July 2023
Available online 31 August 2024

Kata Kunci:

Subak,
Strategi Pengembangan,
Alih Fungsi Lahan

Keywords:

Subak,
Development Strategy,
Land Function Transfer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kemampuan Subak Banyumala dalam mengurangi alih fungsi lahan di Kabupaten Buleleng dan mengeluarkan strategi pengembangan Subak Banyumala dalam mengurangi alih fungsi lahan atau mempertahankan lahan pertanian maka penelitian dilakukan di Subak Banyumala. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam pekerjaan ini. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara merupakan metode pengumpulan data primer. Anggota subak dan pengurus Banyumala menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, Subak Banyumala memiliki kebutuhan lahan non pertanian yang tinggi, populasi lokal dan pendatang yang terus bertambah, peningkatan taraf hidup masyarakat, kebutuhan lahan untuk pariwisata, ekonomi masyarakat dimana hasil pertanian lebih murah dari biaya produksinya, dan harga tanah yang sangat tinggi sehingga cenderung untuk dijual. Degradasi lingkungan. Rencana pencegahan alih fungsi lahan di Subak Banyumala adalah meningkatkan industri pariwisata dengan mempromosikan kegiatan pertanian dengan ritual sebagai lambang pariwisata budaya Bali,

berkolaborasi dengan pemerintah dan pemilik usaha untuk membangun fasilitas atraksi wisata di Subak selama memenuhi peraturan subak, mempromosikan kebiasaan dan praktik pertanian Subak sebagai tujuan wisata untuk mendukung petani lokal dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap subak, memastikan pertumbuhan objek wisata di Subak tidak melanggar adat dan hukum setempat atau lebih menguntungkan pihak luar daripada penduduk lokal, karena hal ini dapat membahayakan kelestarian Kawasan, mendorong subak untuk berperan lebih besar dalam pembentukan DTW berbasis subak untuk menolak konversi lahan, peran yang dapat diambil dengan memberikan kewenangan kepada subak untuk menentukan pola tanam dan menjalin kemitraan dengan penyedia jasa pariwisata, dan membuat DTW berbasis kegiatan pertanian Subak bekerja sama dengan pemerintah dan dunia usaha untuk mencegah tenaga kerja beralih ke sektor lain.

ABSTRACT

The research was carried out in Banyumala Subak with the research objectives of knowing the potential of Banyumala Subak in reducing land conversion in Buleleng Regency, and issuing a Banyumala subak development strategy in reducing land conversion or maintaining agricultural land. This study uses a type of qualitative research. Data collection methods in this study are observation and interviews. The samples used in this study were administrators and members of the Banyumala subak. Data analysis used descriptive method. The results of the study show that the potential for land conversion from Subak Banyumala is the demand for non-agricultural land, an increase in the number of residents, both natives and immigrants from outside, an increase in people's living standards, demand for land for tourism needs, Community economy, agricultural produce is cheaper than production costs, and land prices are so high that they tend to be sold, and environmental degradation. The strategy for overcoming land conversion in Subak Banyumala is expanding the tourist market by highlighting the attractiveness of agricultural activities with rituals as the embodiment of Balinese cultural tourism, working with the government and entrepreneurs to provide tourist attraction facilities in Subak as long as it is in line with subak rules, strengthen agricultural activities and rituals in Subak as a tourist attraction to empower farmers and foster community appreciation for subak, ensure that the development of tourist attractions in Subak remains within the framework of Subak norms and rules so that it does not threaten the sustainability of Subak and is exploitative or actually more useful for people from outside the subak. encouraging subak to be more involved in the development of subak-based DTWs to hold land conversion, a role that can be taken by empowering subaks in setting cropping patterns and subaks to collaborate with tourist providers, and developing DTWs based on agricultural activities in subak by collaborating with government and employers to restrain the transformation of the workforce into other sectors.

* Corresponding author.

E-mail addresses: Putues7@gmail.com, igedeastra62@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Hukum nasional Indonesia telah mengakui keberadaan subak. Klarifikasi Pasal 34 ayat (3) huruf (b) 14 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Air menjelaskan bahwa kekhasan daerah adalah ciri khas khusus yang hanya terdapat pada suatu daerah, bersifat menguntungkan dan bermanfaat, serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, seperti kekhasan di bidang kelembagaan masyarakat yang memanfaatkan air untuk irigasi, seperti Subak di Bali. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Subak adalah peraturan yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali terkait dengan keberadaan Subak. Peraturan daerah ini dibuat mengingat perlunya suatu peraturan daerah yang mengatur kedudukan, fungsi, dan peran Lembaga Subak sebagai organisasi sosial di bidang pertanian yang berakar pada agama Hindu di Bali. Subak Institute didirikan dengan filosofi Tri Hita Karana. Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 02/PD/DPRD/1972 tentang Pengairan Daerah Propinsi Bali juga diganti dengan Perda Subak ini karena sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan undang-undang.

Latar belakang dibuatnya Perda ini dijelaskan pada bagian umum Peraturan Daerah Subak yang menyatakan bahwa pengakuan dan penghormatan dapat diatur dengan undang-undang untuk memperpanjang eksistensi subak yang telah memberikan manfaat khususnya dalam pengelolaan anggota (krama) dan wilayah (palemahan) secara internal dan dalam membantu program pemerintah di bidang pembangunan.

Mata pencaharian masyarakat semakin sering berubah, khususnya beralih dari pertanian ke jasa (Erayani, 2020). Kaum urban diundang ke Bali melalui peluang kerja jasa di industri pariwisata ini. Hal ini juga akan berdampak pada meningkatnya konversi lahan pertanian untuk kebutuhan perumahan terutama di wilayah metropolitan. Daerah perkotaan menghadapi tekanan besar untuk mengalihkan fungsi karena tanah telah berubah menjadi sumber daya yang berharga dan permainan para pebisnis. Pertambahan jumlah penduduk dan perilaku hedonis masyarakat yang relatif tinggi menjadi pendorong utama peningkatan alih fungsi lahan (Ndawa, 2014).

Keberlanjutan subak dapat terancam dengan meningkatnya transformasi lahan. Hal ini karena subak dikaitkan dengan sebidang tanah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi tugas pemeliharaan dan upacara subak (Nggauk, 2011). Hilangnya satu atau lebih komponen yang menentukan THK dalam sistem subak merupakan akar penyebab penurunan atau bahkan kehancuran beberapa subak. Aspek yang menjadi perhatian adalah rusaknya sistem fisik seperti persawahan, sistem tanam, bangunan, dan peralatan jaringan irigasi. Subak terkena dampak negatif dari pesatnya pembangunan pariwisata berbasis modal di Bali dan pertambahan penduduk yang tinggi. Dampak buruk ini akan menyebabkan sejumlah perubahan sosial

Banyak inisiatif pengembangan pariwisata yang mengorbankan sawah kini mulai membahayakan sistem organisasi subak sawah yang terkenal di Bali. Secara realistis, tampaknya strategi pengembangan industri pariwisata lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada kelestarian lingkungan dan kepentingan lokal. Pengembangan wisata yang baik harus mengutamakan faktor-faktor lain dari pada hanya yang dipandang menguntungkan tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi di masa depan (Fajar Kartika Lestari, P., Windia, & Sri Astiti, 2015).

Sistem irigasi Subak Banyumala bersifat semi teknis, sumber airnya Tukad Banyumala, dan bendungannya terletak di Dusun Babakan, Desa Sambangan, yaitu di Jalan Srikandi Gang Leli. Daerah Buleleng telah mengalami konversi lahan dalam jumlah yang signifikan. Luas standar Subak Banyumala adalah 55 Ha, dan hingga tahun 2020, terdapat 45 anggota Subak. Usahatani tanaman pangan dilakukan dengan pola tanam Padi-Padi-Palauwija/tembakau. Dalam bidang pertanian, irigasi memegang peranan yang sangat penting. Petani, khususnya petani padi, menggunakan irigasi untuk mengairi dan menjaga kecukupan air, khususnya di lahan sawah Subak Banyumala. Aliran air dari sumber air ini tidak akan bisa mencapai sawah dan petani tidak akan bisa memanfaatkannya tanpa adanya jaringan irigasi tersier. Akibatnya, jaringan irigasi tersier jaringan sistem irigasi menjadi bagian mendasar darinya. Program Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) merupakan aspek penting dari pertanian yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan area budidaya. Secara khusus, diperlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai untuk pengendalian air irigasi dari hulu ke hilir.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dipadukan dengan penelitian deskriptif. Potensi Subak Banyumala dan strategi pengembangannya untuk memperlambat laju konversi lahan di Kabupaten Buleleng akan dibahas dalam kajian ini. pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Untuk mendeskripsikan potensi Subak Banyumala dalam menekan laju konversi lahan di Kabupaten Buleleng, data penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis kualitatif, dan analisis SWOT digunakan untuk membangun strategi pengembangan Subak Banyumala.

Dengan bantuan teknik analisis SWOT ini, komponen internal dan eksterior akan dikontraskan. Elemen internal, seperti kekuatan dan kelemahan, dibandingkan dengan faktor eksternal, seperti peluang dan ancaman, dalam analisis SWOT. Matriks SWOT adalah rumus yang digunakan untuk menyusun elemen-elemen dalam analisis SWOT.

3. Hasil dan Pembahasan

Sumber air irigasi Subak Banyumala berasal dari Tukad Banyumala, dan bendungannya terletak di Desa Sambangan, dekat Dusun Babakan, di Jalan Srikandi Gang Leli. Luas standar Subak Banyumala adalah 55 Ha, dan hingga tahun 2020, terdapat 45 anggota Subak. Usahatani tanaman pangan dilakukan dengan pola tanam Padi-Padi-Palauwija/tembakau.

Dalam bidang pertanian, irigasi memegang peranan yang sangat penting. Petani, khususnya petani padi, menggunakan irigasi untuk mengairi dan menjaga kecukupan air, khususnya di lahan sawah Subak Banyumala. Aliran air dari sumber air ini tidak akan bisa mencapai sawah dan petani tidak akan bisa memanfaatkannya tanpa adanya jaringan irigasi tersier. Akibatnya, jaringan irigasi tersier jaringan sistem irigasi menjadi bagian mendasar darinya. Program RJIT adalah komponen penting dari pertanian yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan area tanam. Secara khusus, diperlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai untuk pengendalian air irigasi dari hulu ke hilir.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anggota subak mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah yang dikelola subak, mengalaminya sendiri, dan merasakan dampaknya. Dengan informasi yang memadai tentang konversi lahan, anggota subak telah mengambil bagian yang lebih aktif dalam mengurangi konversi lahan dengan membuat awig - awig/peraturan dan merencanakannya. Teknologi yang memudahkan pengelolaan sawah mulai dari pengolahan tanah hingga panen telah membuat perbedaan dalam cara anggota Subak mengelola pertaniannya. Kini mengelola sawah lebih mudah sehingga pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang berkat kemajuan teknologi terkini yang mengubah rutinitas petani. Karena industri lain lebih menarik bagi generasi sekarang daripada pertanian, pemeliharaan sawah tidak dapat dipertahankan.

Organisasi subak merupakan organisasi adat yang bekerja dengan sistem di persawahan. Kelompok ini sangat dibatasi oleh norma budaya dan adat istiadat. membentuk lembaga pengelola subak untuk melindungi sawah agar tidak dikonversi menjadi peruntukan lain dan menjaga kelestariannya. Laju alih fungsi lahan pada subak yang termasuk dalam subak Banyumala mengalami penurunan meskipun awig-awig belum berlaku. Jika tanah dikonversi, tidak ada hukuman tradisional yang dikenakan. Karena kenaikan harga untuk mengelola sawah, pembebasan pajak yang tinggi, dan subsidi pemerintah untuk pupuk, pendapatan petani yang rendah mungkin menjadi faktor konversi lahan. Akibatnya, pengeluaran untuk pengeluaran untuk.

Sawah Desa Banyuasri dialihfungsikan karena berada di pinggiran kota dan terdapat fasilitas pendidikan yang mendukung bisnis dan jasa lokal. Jaringan irigasi Subak di wilayah Banyumal tidak rusak parah. Subak melakukannya dengan mengambil inisiatif untuk meningkatkan jaringan irigasi mereka sendiri, bersama dengan anggota subak lainnya. Tak dapat dipungkiri, banyak ancaman dan kendala yang harus diatasi untuk mengembangkan potensi pengurangan alih fungsi lahan dan mempertahankan lahan pertanian di Kabupaten Buleleng. Untuk mengurangi hambatan tersebut, diperlukan strategi pengembangan subak.

Prioritas strategi menjadikan Subak sebagai tujuan wisata dimulai dengan menciptakan atraksi berdasarkan praktik pertanian dan ritual kawasan untuk menjaga konversi lahan dan transfer tenaga kerja ke industri lain serta menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pemberdayaan petani melalui penyediaan sumber pendapatan tambahan dari kegiatan pariwisata. Untuk menjaga kelangsungan hidup subak seperti yang dikembangkan sebagai DTW, harus ada hukum yang kuat tentang konversi lahan, perubahan tenaga kerja, dan pembatasan karyawan luar. Sederhananya, tetap dalam parameter standar dan aturan Subak selama sesuai dengan undang-undang Subak atau selama pengembangan atraksi wisata di Subak.

Prioritas strategi menjadikan Subak sebagai tujuan wisata dimulai dengan menciptakan atraksi berdasarkan praktik pertanian dan ritual kawasan untuk menjaga konversi lahan dan transfer tenaga kerja ke industri lain serta menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pemberdayaan petani

melalui penyediaan sumber pendapatan tambahan dari kegiatan pariwisata. Untuk menjaga kelangsungan hidup subak seperti yang dikembangkan sebagai DTW, harus ada hukum yang kuat tentang konversi lahan, perubahan tenaga kerja, dan pembatasan karyawan luar. Sederhananya, tetap dalam parameter standar dan aturan Subak selama sesuai dengan undang-undang Subak atau selama pengembangan atraksi wisata di Subak seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Strategi Alternatif Pengembangan Potensi Subak Banyumala dalam Mengurangi Alih Fungsi Lahan

Eksternal 	Internal	<i>Strengths (S)</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses (W)</i> (Kelemahan)
		1. Kegiatan pertanian tetap berjalan 2. Kegiatan ritual keagamaan 3. Lanskap dan view subak menarik 4. Mudah dijangkau 5. Saling percaya tinggi	1. Tempat wisata yang dibangun dengan buruk 2. Masih sedikit tempat wisata yang berbeda. 3. Tidak banyak pemasaran. 4. Tidak semua kawasan subak Banyumala memiliki akses jalan. 5. Anggota Subak belum berpartisipasi sebagai pengedar 6. Ketidakmampuan subak untuk menawarkan infrastruktur yang mendukung 7. Pemandu wisata lokal belum ada, dan perubahan lahan dilarang karena melanggar hak milik. 8. Tenaga kerja telah mengalami banyak perubahan di luar industri pertanian.
	<i>Opportunities (O)</i> Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
	1. Daerah perkotaan memiliki pasar wisata yang besar. 2. Pemerintah mendukung karena sejalan dengan tujuan promosi wisata budaya 3. Dukungan dari pemerintah melalui bantuan subak 4. Beberapa pengusaha ingin terlibat dan menawarkan jasa untuk mendorong pariwisata. 5. Jaringan pengusaha dari sumber luar sudah ada.	1. Menumbuhkan industri pariwisata dengan menekankan daya pikat pertanian dan tradisi terkait sebagai lambang pariwisata budaya 2. Sepanjang sesuai dengan perundang-undangan Subak, Subak bekerja sama dengan pemerintah dan pengusaha untuk menyediakan tempat wisata perkotaan	1. Mempromosikan keterlibatan subak dalam penciptaan atraksi wisata berbasis subak bagi pengunjung perkotaan untuk mencegah konversi lahan 2. Penciptaan daya tarik wisata di Subak berdasarkan operasi pertanian dengan bekerja sama dengan pemerintah dan pengusaha untuk mencegah tenaga kerja berpindah ke industri lain.
	<i>Threats (T)</i> (Ancaman)	Strategi S-T	Strategi W-T

<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak tempat wisata yang bersaing 2. Minimnya dukungan masyarakat terhadap DTW Subak 3. Pembangunan fasilitas membahayakan lahan Subak. 4. Lebih banyak pegawai di luar Subak yang menggunakan jasa. 5. Pelaku bisnis mempersepsikan DTW Subak Banyumala sebagai daerah yang mengabaikan pemberdayaan subak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan praktik dan ritual pertanian Subak sebagai tujuan wisata untuk mendukung petani lokal dan mempromosikan apresiasi subak di kalangan masyarakat. 2. Memastikan pertumbuhan atraksi wisata di Subak tetap dalam batas norma dan hukum Subak untuk mencegah ancaman terhadap keberlanjutan Subak dan lebih menguntungkan bagi orang asing daripada warga Subak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggabungkan pariwisata dan pertanian di Subak sambil menegakkan peraturan ketat untuk mencegah konversi lahan, penggantian karyawan, dan masuknya tenaga kerja non-Subak. 2. Pembangunan daya tarik wisata subak yang berkarakter disertai infrastruktur yang memadai untuk mendukung petani dan mendorong kesadaran masyarakat akan subak
--	---	--

Karena sawah merupakan komponen utama subak, jika tidak ada sawah maka tidak ada subak, telaah penulis terhadap sawah mengungkapkan bahwa sawah merupakan faktor dominan yang dapat menurunkan laju konversi lahan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sawah identik dengan subak, jadi kalau ada alih fungsi lahan, subak menderita karena kalau tidak ada sawah, tidak ada subak. Akibatnya, peran subak dalam mengurangi konversi lahan menjadi sangat penting, dan dengan sistem yang ada saat ini serta subsistem yang digabungkan dengan keterlibatan pemerintah Kabupaten Buleleng, subak akan semakin kuat untuk membantu mengurangi peristiwa konversi lahan. Selain itu, analisis kesesuaian lahan yang dilakukan penulis berdasarkan informasi penggunaan lahan saat ini, faktor ekonomi dan sosial budaya, serta arah dan kecenderungan perkembangan kegiatan budidaya, mengungkapkan bahwa sebagian besar wilayah cocok untuk perluasan kegiatan budidaya pertanian. Sawah, lokasi keramat, dan radius kesucian pura adalah wilayah terlarang. Oleh karena itu, kesesuaian lahan Desa Banyuasri dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat membatasi konversi lahan.

Suparsa dan Widnyana (2017) menyebutkan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan konversi lahan, antara lain: (1) tingginya permintaan lahan yang bukan bersifat pertanian; (2) bertambahnya jumlah penduduk baik penduduk asli maupun pendatang; (3) taraf hidup masyarakat yang lebih tinggi; (4) permintaan lahan untuk kebutuhan pariwisata; dan (5) ekonomi kerakyatan di mana hasil pertanian lebih murah dari biaya produksinya dan harga tanah sangat tinggi sehingga sering kali berakhir dengan dijual. (5) Degradasi ekosistem dan penurunan kualitas tanah akibat pupuk organik, (6) Peraturan pemerintah tentang hukuman ringan dijatuhkan kepada mereka yang melanggar undang-undang melestarikan atau mengubah tanah. Iwan Isa (BPN 2004) mencantumkan potensi berikut sebagai faktor yang dapat mendorong konversi lahan: (1) faktor populasi, (2) kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian, (3) faktor ekonomi, (4) faktor sosial budaya, (5) degradasi lingkungan, (6) otonomi daerah, dan (7) sistem hukum dan ketertiban yang lemah.

Analisis SWOT menghasilkan empat sel strategi alternatif yang layak, yang disajikan pada Tabel 3 sebagai strategi SO (kekuatan-peluang), WO (kelemahan-peluang), ST (kekuatan-ancaman), dan WT (kelemahan-ancaman).

Strategi SO (Strengths-Opportunities) dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dapat ditempuh dengan cara (a) memperluas pasar wisata dengan menonjolkan daya pikat kegiatan pertanian dengan ritualnya sebagai manifestasi wisata budaya Bali; dan (b) bekerja sama dengan pemerintah dan pengusaha untuk menyediakan fasilitas objek wisata di Subak sepanjang sesuai dengan peraturan Subak. Salah satu cara untuk mengimplementasikan Strategi ST (Strengths-Threats) adalah menjadikan kegiatan pertanian dan ritual di Subak lebih menarik sebagai tujuan wisata guna mendukung petani dan mendorong apresiasi masyarakat terhadap Subak. Cara lainnya adalah dengan memastikan pertumbuhan daya tarik wisata di Subak tetap dalam batas norma dan aturan Subak untuk mencegah ancaman terhadap keberlanjutan dan praktik eksploitatif Subak.

Strategi WO (Weakness-Opportunities) dapat dilakukan dengan (a) mendorong subak untuk lebih terlibat dalam pengembangan DTW berbasis subak untuk mencegah konversi lahan, peran yang dapat diambil dengan memberdayakan subak untuk mengatur pola tanam dan subak bekerja sama dengan penyedia wisata; dan (b) mengembangkan DTW berbasis kegiatan pertanian di subak untuk mengurangi

kelemahan yang ada. Strategi defensif WT (Weakness-dangers) bertujuan untuk memitigasi kerentanan yang ada dan mencegah bahaya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan (a) mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pariwisata di Subak sambil menegakkan peraturan yang ketat untuk mengelola konversi lahan, transformasi tenaga kerja, dan membatasi penggunaan tenaga kerja luar di Subak, dan (b) menciptakan tujuan wisata khas di Subak beserta fasilitas yang diperlukan untuk mendukung petani dan ekonomi lokal.

4. Simpulan dan saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan temuan dari penelitian tersebut.

Potensi alih fungsi lahan dari Subak Banyumala disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) tingginya permintaan lahan non pertanian, (2) peningkatan jumlah penduduk baik lokal maupun pendatang, (3) peningkatan taraf hidup masyarakat, (4) kebutuhan lahan untuk tujuan wisata, (5) degradasi lingkungan, dan (6) ekonomi lokal dimana hasil pertanian lebih murah dari biaya produksi. Potensi alih fungsi lahan dari Subak Banyumala disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) tingginya permintaan lahan non pertanian, (2) peningkatan jumlah penduduk baik lokal maupun pendatang, (3) peningkatan taraf hidup masyarakat, (4) kebutuhan lahan untuk tujuan wisata, (5) degradasi lingkungan, dan (6) ekonomi lokal dimana hasil pertanian lebih murah dari biaya produksi. Dan (d) memastikan pertumbuhan objek wisata di Subak tidak melanggar adat dan hukum setempat atau lebih menguntungkan pihak luar daripada penduduk lokal, karena hal ini dapat membahayakan kelestarian kawasan. (e) mendorong subak untuk berperan lebih besar dalam pembentukan DTW berbasis subak untuk menolak konversi lahan, peran yang dapat diambil dengan memberikan kewenangan kepada subak untuk menentukan pola tanam dan menjalin kemitraan dengan penyedia jasa pariwisata, dan (f) membuat DTW berbasis kegiatan pertanian Subak bekerja sama dengan pemerintah dan dunia usaha untuk mencegah tenaga kerja beralih ke sektor lain. Penetapan peraturan subak adat (awig-awig dan perarem) yang ketat diperlukan untuk pengembangan Subak Banyumala sebagai DTW. Norma-norma ini harus mengendalikan konversi lahan, membatasi penggunaan tenaga kerja luar, dan mengutamakan pekerja lokal dari keluarga petani yang tentunya memiliki kemampuan yang diperlukan. Semua rencana pengembangan Subak Banyumala sebagai DTW harus sesuai dengan hukum dan filosofi Subak agar tidak membahayakan kelestarian Subak dan agar Subak menjadi Subak yang berkelanjutan, bukan sebaliknya. Subak Banyumala hanya digunakan untuk usaha-usaha bisnis yang menguntungkan pihak luar.

Daftar Rujukan

- Erayani. (2020). *Pengelolaan Air Subak Untuk Konservasi Air Dan Lahan*. Jayapangus Press.
- Fajar Kartika Lestari, P., Windia, W. & Sri Astiti, N. (2015). Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(2), 1-5.
- Mustopa, Z. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. *Jurnal Holtikultura*, 1(2).
- Ndawa, J. J. J. (2014). Dampak Alih penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kota Batu (Studi Kasus Desa Oro-Oro Ombo-Batu). *Jurnal Antropologi*, 3(1), 28-36.
- Nggauk, C. D. (2011). Dampak pengembangan pariwisata terhadap keberlanjutan sumbak embukan (studi kasus:desa Ababi, 94 kecamatan Abang, kabupaten Karangasem). *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 2(3), 15-22.
- Nopitasari, N. P. I. & Putrawan, S. (2013). Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak. *E-Jurnal Ilmu Huk. Kerta Desa*, 1(3), 1-10.
- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra.D.P.A, Ambarawati, I G.A.A, Tenaya, I, M, N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Pertanian*, 3(2), 1-10.
- Sedana, G. (2013). *Studi Diagnosis Penguasaan Lahan Sawah di Kota Denpasar*. Universitas Udayana.
- Sutawan, N. (2000). Mengembangkan Organisasi Ekonomi Petani Berbasis Subak: Corposotil Farming atukah ada Alternative Lain. in *Peranan Berbagai Program Pembangunan dalam Melestarikan Subak di Bali*. Universitas Udayana.
- Suyastiri, N. M. (2012). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-10.
- Wibawa, I. P. S. (2019). Legal Pluralism in Subak Regulation in Bali. *Int. J. Appl. Sci. Suistanable Dev.*, 1(3), 10-13.

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus